

METODOLOGI SEBAGAI MEDIA HARMONISASI PESEPSI DALAM STUDI ISLAM

Iskandar¹

ABSTRAK

Metodologi ilmiah terus diterapkan dalam berbagai kajian akademik tetapi perannya dalam mengharmoniskan persepsi masih kurang mendapat perhatian para peneliti. Argumen penulis bahwa topik ini dapat mereduksi berbagai pertikaian di kalangan para pengusung identitas keilmuan. Karena tujuan ilmu bukan ilmu itu sendiri tetapi kebenaran dari ilmu itu sendiri yang berperan sebagai media mentranformasi persepsi kepada realitas yang pasti. Positivisme telah memberi pengaruh luas dalam studi ilmiah dimana pengukuran menjadi ukuran kebenaran. Lebih jauh positivisme telah menyatu dengan studi psikologi, spiritualitas dan religiusitas. Paper ini bertujuan memaparkan peran metodologi sebagai media harmonisasi persepsi guna mereduksi benturan perspektif di kalangan ilmuwan dari aliran yang berbeda. Data berdasarkan kepada literatur dalam maupun luar negeri. Temuan lapangan memperlihatkan beberapa mata kuliah maupun kuliah metodologi telah banyak yang mencari titik temu memperlihatkan suatu persoalan dari dua sisi. Penulis menyimpulkan bahwa metodologi ilmiah sebagai media dapat berperan dalam mengharmoniskan persepsi dari dua arah.

Kata Kunci: metodologi, ilmiah, media dan persepsi

A. PENDAHULUAN

Salah satu target utama dari metodologi kajian ke-Islaman adalah lahirnya kemampuan dari kalangan intelektual Muslim untuk melihat bagaimana cara orang lain melihat Islam itu sendiri. Kemampuan ini bernilai signifikan dalam membangun keharmonisan di kalangan umat Islam. Kemampuan ini juga dapat meminimalkan salah persepsi antara satu golongan dengan golongan lainnya dikarenakan hanya kurang tepat dalam memilih kata-kata untuk mengungkapkan gagasan-gagasan mereka.

Sering terjadi benturn perspektif karena dalam penyampaian tidak memahami esensi ajaran Islam atau salah satu dari ajaran Islam, maka

¹ Dosen Psikologi Fakultas Kedokteran USK. Email: isibram@usk.ac.id

banyak energi yang terbuang hanya untuk mempertahankan jargon-jargon, bukan nilai dari ajaran Islam itu sendiri.

Dalam sejarah Islam tercatat banyak pertikaian di kalangan umat Islam terjadi karena masing-masing golongan hanya melihat Islam dari perspektif mereka masing-masing seperti yang terjadi antara Ali dan Mu`awiyah, antara negara Islam dan ketidakcocokan dalam strategi pergerakan sebagaimana yang diperlihatkan muhammadiyah dan nahdatul ulama pada beberapa waktu lalu dan juga berbagai organisasi Islam dewasa ini. Gambaran singkat diatas mengharuskan seorang sarjana Islam untuk belajar melihat Islam tidak hanya dari perspektifnya namun juga dari sudut pandang orang lain. Pandangan sarjana Islam harus luas, multi disiplin dan lintas sektoral artinya perlu berbagai pendekatan dalam memahami Islam seperti pendekatan sosial, antropologi, historis, normatif, theologis, hermeutik, sufistik maupun filsafat.

Sejarah telah mencatat tentang peran berbagai pengetahuan tersebut dalam membangun peradaban manusia terutama filsafat dalam kehidupan manusia, baik di kalangan Islam maupun non Islam. Filsafat merupakan usaha optimalisasi fungsi intelektual manusia dalam mencari landasan peradabannya dan menemukan nilai-nilai yang esensial demi kemaslahatan. Usaha ke arah tersebut perlu terus memperluas iklim ilmiah di kalangan intelektual Islam untuk melihat perspektif orang lain secara epistemologis untuk kesepahaman.

B. PEMBAHASAN

1. Realitas Sosial

Dalam perspektif ilmiah, metodologi dapat difungsikan sebagai media mengharmoniskan persepsi dalam memahami realitas sosial. Melalui metodologi, realitas dapat diinterpretasi dari berbagai pendekatan disiplin ilmu yang dapat disepati. Di dalam metodologi terdapat formula yang menjawab persoalan yang kompleks tentang realitas sosial. Realitas sosial mempunyai pengaruh dari individu yang hidup ditengah suatu komunitas, memberi pengaruh terhadap lingkungan dimana dia berada, baik pengaruh positif atau negative.

Manusia terus berupaya mengungkapkan berbagai persoalan kehidupan sosial dalam berbagai bidang, baik ekonomi, hukum, budaya, politik dan sistim kepercayaan. Lingkungan juga akan bereaksi sama terhadap individu tersebut. Saling mempengaruhi tersebut dapat melebar ke berbagai aspek sosial karena pola hubungan sosial menjadi penting

dalam perspektif ilmiah. Untuk menemukan jawaban terhadap berbagai fenomena yang tidak seimbang dalam kehidupan masyarakat, maka peran metodologi sebagai media akan dapat diterima.

Dalam perspektif ilmiah, realitas sosial dapat diumpamakan seperti buku tebal yang terdiri dari berbagai bab dan sub-bab sehingga memerlukan kajian seksama agar dapat dipahami eksistensi dan dinamika realitas yang terdapat dalam buku tersebut.²

2. Peranan Metodologi dan Ilmu

Metodologi yang sesuai dengan karakteristik objek kajian akan dapat berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan aspek kualitatif ataupun kuantitatif yang terdapat pada suatu fenomena. Kesesuaian antara metodologi dan objek kajian akan membantu publik untuk lebih mudah menerima suatu fakta sehingga terbentuk persepsi yang harmonis. Ketika mempersoalkan peranan metodologi sebagai media harmonisasi persepsi, maka ada dua peran penting di dalam metodologi itu. Pertama, peranan monev metodologi dalam mengelola seluruh potensi validitas yang ada secara proporsional, baik interen suatu hasil kajian maupun eksteren.

Metodologi terbukti dapat membangun kesepahaman di kalangan intelektual untuk kepentingan pelayanan dan pengembangan konstruksi keilmuan. Kedua, peranan ilmuwan dalam mengkomunikasikan metodologi sebagai media walaupun secara moral akademis dituntut untuk terus berusaha mengembangkan metodologi secara kreatifitas guna mendorong kemajuan akademis. Mengapa seorang ilmuwan memilih menggunakan suatu metodologi tertentu? Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman ilmuwan tentang apa yang digunakan. Pada umumnya ilmuwan tidak menguasai banyak metodologi, sehingga sedikit diantara mereka yang memahami paradigma keilmuan di luar mereka.

Pengembangan penelitian dalam berbagai bidang perlu meninjau ulang relevansi metodologi dengan objek kajian agar ilmu dapat diterima lebih luas. Dari hasil penelitian tersebut diharapkan akan dapat dijadikan dasar untuk pengembangan kehidupan manusia kearah yang lebih baik dalam berbagai bidang dimasa mendatang berdasarkan persepsi yang harmonis. Karena itu perguruan tinggi perlu meninjau ulang dan

² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h.18

melibatkan perang pemerintah dan masyarakat untuk meminimalkan hegemoni intelektual dalam proses pencerdasan generasi.

Dengan cara tersebut kecerdasan intelektual dalam diri mahasiswa dapat tumbuh secara harmonis tidak seperti dipaksakan sebagaimana dalam kasus pendekatan positivistik dalam studi psikologi. Peranan perguruan tinggi dalam mencerdaskan mahasiswanya juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi dosen di perguruan tinggi tersebut karena itu merupakan syarat mutlak bagi sebuah perguruan tinggi sebelum mencerdaskan mahasiswa terlebih dahulu mencerdaskan para dosennya, membekali mereka dengan ketrampilan meneliti (*research*) lewat penguasaan metodologi penelitian, mengajar (*supervisor*) dan pengabdian (*public service*).³

3. Sumber Pengetahuan ⁴

Manusia memiliki rasa ingin tahu, karena itu dia bertanya untuk menemukan jawaban terhadap rasa ingin tahu tersebut. Jawaban terhadap rasa ingin tahu tersebut palik tidak dapat ditemukan dalam dua sumber:

a. Pengetahuan wahyu⁵

- 1) Pengetahuan budaya. Pengetahuan budaya dapat ditemukan dalam: Pengetahuan indra
- 2) Pengetahuan sistem kepercayaan
- 3) Pengetahuan seni(rasa)
- 4) Pengetahuan filsafat(rasio)
- 5) Pengetahuan ilmu (pemikiran intelektual)

Dari kelima pengetahuan diatas, maka pengetahuan yang menggunakan metodologi yang dikembangkan di perguruan tinggi dan mendapat porsi khusus akan lebih berkembang. Ilmuan terus megembangkan metodologi untuk mencari berbagai jawaban terhadap persoalan yang dihadapi manusia lewat penelitian (*research*). *Research* kemudian menghasilkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Ilmu dalam

³ Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta:Rineka Cipta,1985), h.59

⁴ Untuk Materi Lebih Lanjud Baca Buku Louay Safi, *The Foundation of Knowledge A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry*(Malaysia: International Islamic University1996),h. 180

⁵Lihat Buku Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UI-Press, 2006),h.21

perspektif akademis adalah pengetahuan yang diperoleh lewat penelitian.⁶

Penelitian didefinisikan sebagai aktifitas menelaah suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah secara terencana dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru yang terandakan kebenarannya mengenai dunia alam atau sosial. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian. Metode penelitian berbeda dengan metodologi penelitian. Metode penelitian membicarakan cara meneliti secara teknis sedangkan metodologi penelitian membicarakan penelitian secara teori dimana didalamnya dibahas landasan filsafat yang digunakan seorang ilmuwan dalam melakukan research, pendekatan yang digunakan, jenis penelitian dan berbagai penjelasan teoritis yang terkait dengan dunia penelitian.⁷ Metodologi penelitian secara garis besar membahas:

a) Penelitian historis

Aspek ini menyajikan penelitian secara historis, bagaimana latar belakang dari lahirnya metodologi penelitian hingga menjadi format seperti sekarang ini, siapa orang-orang yang membangun dunia ilmiah tersebut dan bagaimana persepsi mereka terhadap realitas sosial ataupun alam. Mulai dari berfikir bebas hingga penggunaan metode deduktif, metode induktif dan system logika moderen seperti sekarang ini.⁸

b) Penelitian secara teoritis

Bidang ini menjelaskan segala sesuatu yang menyangkut dengan eksistensi penelitian termasuk didalamnya filsafat yang menjadi dasar suatu ilmu yang akan dibangun.⁹ Bidang ini dapat diperdalam dengan banyak membaca, berdiskusi atau mengikuti perkembangan jurnal ilmiah.

c) Penelitian secara teknis

Bidang ini lebih menekankan kepada teknis operasinal penelitian di lapangan seperti mendisain rumusan masalah, teknik analisa data dan persoalan ke absahan sampling penelitian hingga merumuskan tata relasi persoalan dilapangan.¹⁰ Bidang ini dapat diperdalam dengan banyak latihan atau mengikuti pelatihan penelitian. Diantara ketiga point

⁶ Sudjarwo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 2001),h. 12

⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta,Rake Sarasin,1996), hal.3

⁸ Sanapiah Faisal, *Format Format Penelitian Sosial* (Jakarta, RajaGrafindo Persada,2003) hlm.6

⁹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta,Rake Sarasin,1996) hal 4

¹⁰ Lisa M. Give. 2008. *The Sage encyclopedia of qualitative research methods*. USA: SAGE Publication.

tersebut, penelitian secara teknis lebih mendesak untuk dipahami oleh mahasiswa. Bagi peneliti pemula sebelum memasuki kegiatan penelitian perlu memahami point-point dasar dari pengetahuan penelitian, diantaranya adalah konstruksi penelitian itu sendiri, baik secara teknis, teoritis maupun *historis* sebagaimana tersebut diatas.

Selanjutnya perlu diketahui tentang kalkulus yaitu konsep atau persepsi seseorang tentang sesuatu atau sejumlah sesuatu diluar dirinya. Sedangkan *emic* adalah cara mendekati fenomena dengan menggunakan kerangka konseptual responden dan *etic* berarti sebaliknya, mendekati fenomena dengan menggunakan kerangka konseptual peneliti.

4. Filsafat Ilmu

Pada umumnya mahasiswa yang baru belajar mengenal dunia penelitian mengalami kesukaran dalam memahami istilah-istilah dan model-model penelitian. Kesukaran tersebut karena metodologi penelitian tidak lazim dibicarakan seperti ilmu lainnya yang memang sering menjadi bahan perdebatan atau diskusi secara lebih terbuka, baik di surat kabar, radio, televisi maupun seminar, sehingga para mahasiswa telah mendapatkan informasi awal tentang berbagai ilmu. Berbeda halnya dengan metodologi penelitian, disiplin ilmu ini dibicarakan dikalangan tertentu, seperti dikalangan peneliti, dalam pelatihan penelitian atau mahasiswa yang mengikuti mata kuliah metodologi penelitian, karena itu kesukaran yang dialami mahasiswa cukup beralasan ditambah lagi dengan kondisi perpustakaan yang kekurangan buku-buku penelitian yang bersifat pengantar.

Hal lain yang juga memusingkan mahasiswa dalam memahami penelitian adalah keterkaitan antara satu aspek dengan aspek lainnya dalam penelitian itu sendiri, seperti bagaimana hubungan penelitian dengan kualitatif, bagaimana hubungan filsafat ilmu dengan penelitian, bagaimana hubungan deskriptif dengan penelitian, bagaimana hubungan metode penelitian dengan penelitian itu sendiri, bagaimana hubungan deduktif-induktif dengan penelitian, bagaimana hubungan studi kasus, survey dan eksperimen dengan penelitian, bagaimana hubungan ontologi, epistemologi dan aksiologi dengan penelitian, bagaimana hubungan teori koherensi, teori korespondensi dan pragmatis dengan penelitian.¹¹

¹¹ Sudjarwo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 2001),h. 16

Uraian berikut ini memperkenalkan kepada mahasiswa apa itu filsafat ilmu? Dengan harapan setelah mempelajarinya mahasiswa telah memiliki bekal penting sebagai syarat dalam penelitian, karena itu menjadi penting bagi mahasiswa untuk memahami pengertian filsafat ilmu dan beberapa istilah yang dapat membantu mahasiswa memahami eksistensi filsafat ilmu. Ada baiknya mahasiswa dalam mempelajari filsafat ilmu melengkapi diri dengan pemahaman tentang filsafat dan ilmu. Hal ini penting agar mahasiswa dapat melihat dimana posisi filsafat ilmu dalam dunia ilmiah serta hubungan filsafat ilmu dengan ilmu lainnya.

a. Filsafat

Filsafat dapat dipahami sebagai aktifitas rasional untuk melahirkan suatu pemikiran yang mempunyai ciri sistematis, radikal dan universal.¹²

b. Filsafat ilmu

Untuk melahirkan fiqh, maka diperlukan ushul fiqh. Bagaimana model suatu fiqh sangat tergantung kepada model ushul fiqh yang dirancang oleh perancangannya. Model ushul fiqh Imam Syafi'i akan melahirkan fiqh model Imam Syafi'i sedangkan model ushul fiqh Imam Hambali akan melahirkan fiqh model Imam Hambali. Karena itu dapat dipahami bahwa perbedaan antara model fiqh Imam Syafi'i dengan model fiqh Imam Hambali disebabkan perbedaan model ushul fiqhnya. Perbedaan model hukum karena perbedaan kaedah yang di gunakan dikalangan ulama Islam, persoalan tersebut adalah sesuatu yang lumrah dan hal ini diterima dalam dunia Islam.

Demikian juga dalam tradisi ilmiah, perbedaan model ilmu karena perbedaan landasan filsafat ilmu yang digunakan dan hal ini patut disikapi secara toleransi oleh para ilmuan dari berbagai aliran filsafat ilmu. Filsafat ilmu itu dapat diilustrasikan seperti rancangan(gambar)sebuah bangunan yang dirancang oleh seorang arsitektur untuk menjadi pedoman bagi pekerja bangunan sehingga orang dapat menjadikan gambar tersebut menjadi acuan. Karena itu membangun sebuah bangunan tanpa pedoman sulit untuk dibayangkan bagaimana bentuk bangunan yang akan dihasilkan. Demikian juga dengan ilmu yang dibangun tanpa dilandasi filsafat ilmu sulit

¹² Stephen Palmquis, *Pohon Filsafat*(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), h.3

dibayangkan bagaimana model ilmu yang akan dihasilkan, apakah akan menghasilkan ilmu sosial atau ilmu alam.

Uraian diatas membantu peminat ilmu untuk memahami bahwa posisi Filsafat ilmu dalam konstruksi ilmiah adalah sebagai disiplin pengetahuan yang menjelaskan tentang filsafat yang digunakan sebagai landasan dalam suatu ilmu yang akan dibangun. Secara sederhana ada beberapa aliran filsafat yang mempengaruhi perkembangan ilmu, yaitu: Positivisme, Rasionalisme, Phenomenolog dan Interpretivisme.

Aliran filsafat tersebut mempengaruhi corak ilmu yang akan dibangun oleh si peneliti. Inti filsafat ilmu yang perlu diketahui mahasiswa adalah meliputi; Ontology, Epistemology dan Aksiologi

Ilmuan memberikan definisi berbeda tentang tentang filsafat ilmu, namun intinya adalah sepakat bahwa filsafat ilmu menelaah tentang landasan filsafat yang digunakan dalam membangun suatu konstruksi ilmu secara teoritis.¹³ Objek kajian dalam filsafat ilmu adalah mekanisme sebuah konstruksi pengetahuan ilmiah.¹⁴ Untuk memudahkan dalam memahami paparan diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa filsafat ilmu merupakan suatu studi terhadap pengetahuan ilmiah mengenai landasan filosofis dan konstruksi secara teoritis yang mencakup; ontologi, epistemologi dan aksiologi. Filsafat ilmu akan berguna dalam:

- a. Memperjelas koridor ilmu
- b. Memberikan landasan teori yang kuat dalam membangun konstruksi ilmiah, meliputi ; ontologi, epistemology, aksiologi, landasan filosofi dan tehnik operasional
- c. Memberikan metoda kerja yang terarah dan terformat
- d. Dapat memprediksi format penyelesaian persoalan sesuai dengan harapan. Dengan dibekali metodologi penelitian para mahasiswa telah memenuhi satu syarat penting untuk menjadi seorang ilmuan.

Ilmu dapat dipahami dari berbagai perspektif dan setiap pespektif mempunyai pengertian tersendiri. Dalam perspektif ke-Islaman ilmu adalah seluruh sistim pengetahuan, dalam perspektif perdukunan ilmu adalah kemampuan mengelola energi gaib yang dimiliki seseorang untuk tujuan tertentu, dalam perspektif akademis ilmu adalah pengetahuan

¹³ Jujun S.Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan,2005), hal.11

¹⁴ H.Sudjarwo,Ms, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung,Mandar Maju,2001), hal.11

yang diperoleh lewat prosedur ilmiah.¹⁵ Karena itu perlu bagi mahasiswa memahami konstruksi keilmuan yang sedang ia tekuni guna memperoleh komparasi dan aplikasi secara proporsional.

Terdapat banyak hal yang terkait dengan ilmu mulai dari metodologi, metode penelitian, teori kebenaran, karakteristik ilmu dan fisafat Ilmu yang menjadi alur fakir atau landasan dari ilmu itu sendiri. Berikut ini akan ditelaah secara singkat tentang inti dari filsafat ilmu, yaitu, *ontology*, *epistemology* dan *aksiologi* secara ringkas.

5. Ontologi

Secara bahasa terdiri dari dua kata Yunani yaitu, *ontos* yang berarti "sesuatu yang berwujud" dan *logos* berarti teori. Karena itu ontologi dapat dipahami sebagai suatu teori tentang wujud tentang hakekat dari yang ada. Argumen ontologis tidak banyak berdasar pada alam nyata sebagai halnya dengan argumen kosmologis dan argumen teleologis. Argumen ini berdasar pada logika semata-mata. Argumen ontologi dimajukan buat pertama sekali oleh Plato (428-348 SM.) dengan teori ide. Tiap-tiap yang ada di alam nyata, menurut Plato mesti ada ideanya. Yang dimaksudnya dengan idea ialah konsep universal dari setiap sesuatu. Manusia mempunyai idea atau konsep universal. Idea atau konsep univeisal ini berlaku untuk tiap-tiap manusia yang ada dalam alam nyata baik hidup ataupun sudah mati. Idea manusia ialah faham, gambaran atau konsep universal yang berlaku untuk seluruh manusia.¹⁶

Ahmad Tafsir dalam bukunya Filsafat Ilmu memaparkan tentang ketiga karakterisrik ilmu ini secara luas dalam beberapa disiplin pengetahuan, seperti sains, filsafat dan mistik. Misalnya ontologi filsafat membicarakan hakikat filsafat, yaitu apa pengetahuan filsafat itu sebenarnya. Struktur filsafat dibahas juga di sini. Yang dimaksud struktur di sini ialah cabang-cabang filsafat serta isi (yaitu teori) dalam setiap cabang itu. Yang dibicarakan di sini hanyalah cabang-cabang saja, itu pun hanya sebagian. Teori dalam setiap cabang tentu sangat banyak dan itu tidak dibicarakan di sini. Struktur dalam arti cabang-cabang

¹⁶Harun Nasution, *Fasafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h.51

filsafat sering juga disebut sistematika filsafat.¹⁷ sedangkan tentang ontologi mistik tentu berbeda dengan ontologi sains dan filsafat baik dalam esensi, koridor maupun strukturnya. Perbedaan karakteristik ontologi ketiga pengetahuan tersebut berdampak kepada perbedaan proses epistemologi dan aksiologinya.

6. Epistemologi

Dalam beberapa literatur dikemukakan bahwa istilah untuk teori pengetahuan adalah epistemologi, epistemologi berasal dari bahasa Yunani: *episteme*, yang berarti pengetahuan. Didalam epistemologi terdapat tiga persoalan pokok dalam bidang : (1) Apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahui? ini adalah persoalan tentang “asal” pengetahuan. (2) Apakah watak pengetahuan itu? Apakah ada dunia yang benar-benar di luar pikiran kita, dan kalau ada, apakah kita dapat mengetahuinya? ini adalah persoalan tentang: apa yang kelihatan.¹⁸

Apakah watak pengetahuan manusia itu? Apakah akal manusia yang dapat mengetahui itu? Apakah kita mempunyai pengetahuan yang sesungguhnya yang dapat kita andalkan, atau kita harus merasa puas dengan sekadar pendapat dan dugaan. Apakah kita ini terbatas kepada fakta-fakta pengalaman atau kita dapat mengetahui di belakang hal-hal yang diungkapkan oleh indra? Pertanyaan-pertanyaan yang dapat saya ketahui? menduduki tempat yang sentral dalam filsafat sejak zaman Plato. Semenjak Renaisans, dan sampai sekarang, persoalan ini telah diperdebatkan dalam tulisan-tulisan para filosof.

Harun Nasution menulis bahwa episteme berarti pengetahuan dan epistemologi ialah ilmu yang membahas apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Orang-orang yang tak percaya kepada agama, terutama kaum materialis menuduh bahwa pengetahuan yang diperoleh dan agama tentang adanya Tuhan, adanya hari kiamat, adanya hidup kedua, dan sebagainya berdasar atas ilusi dan khayal belaka atau, sekurang-kurangnya, bahwa pengetahuan yang diberikan agama itu tak mem. bawa keyakinan tentang kebenarannya.¹⁹

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 66

¹⁸ Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 187

¹⁹ Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 7

Menurut Harun untuk melihat apakah tuduhan tersebut dapat dipertanggung-jawabkan, perlu kita memasuki-epistemologi. Apakah sebenarnya pengetahuan dan apakah pengetahuan yang diperoleh dengan cara ini membawa kepada keyakinan sebenarnya? Pengetahuan pada hakekatnya adalah keadaan mental. Mengetahui sesuatu ialah menyusun pendapat tentang sesuatu itu, dengan kata lain menyusun gambaran dalam akal tentang fakta yang ada di luar akal. Persoalannya di sini apakah gambaran itu sesuai dengan fakta atau kenyataan atau tidak ? Apakah gambaran itu benar ? Atau apakah gambaran itu dekat kepada kebenaran atau jauh dan kebenaran

7. Aksiologi

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa peradaban manusia sangat berhutang pada ilmu dan teknologi yang dihasilkan metodologi positivisme. Berkat kemajuan ilmu pengetahuan, maka manusia mendapatkan banyak kemudahan dalam hidupnya. Tetapi apakah ilmu juga selalu membawa berkah, atau membawa kesengsaraan. Semua itu tergantung kepada manusia yang menggunakan ilmu tadi.

Dalam perkembangan selanjutnya mengakibatkan ada dua golongan dalam melihat ilmu, pertama, yang menginginkan bahwa ilmu harus bebas dan netral baik dan aspek ontologisnya maupun aspek aksiologis. Karena itu ilmu hanya bertugas menemukan saja. Sedangkan golongan yang kedua adalah yang menginginkan bahwa netralitas ilmu hanya terbatas pada segi ontologisnya, sedangkan aspek kegunaannya dan bahkan obyek penelitiannya harus berlandaskan pada asas moral. Perdebatan netralitas ilmu sendiri hingga waktu ini belum berakhir.²⁰

Ketika dihadapkan dengan masalah moral para ilmuwan terbagi ke dalam dua golongan pendapat. Golongan pertama menginginkan bahwa ilmu harus bersifat netral terhadap nilai-nilai baik itu secara ontologis maupun aksiologis. Golongan kedua sebaliknya berpendapat bahwa netralitas ilmu terhadap nilai-nilai hanyalah terbatas pada metafisik keilmuan, sedangkan dalam penggunaannya, bahkan pemilihan obyek penelitian, maka kegiatan keilmuan harus berlandaskan asas-asas moral.

Golongan pertama ingin melanjutkan tradisi kenetralan ilmu secara total seperti pada waktu era Galileo sedangkan golongan kedua mencoba menyesuaikan kenetralan ilmu secara pragmatis berdasarkan

²⁰Sudjarwo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Mandar Maju,2001), h. 18

perkembangan ilmu dan masyarakat. Golongan kedua mendasarkan pendapatnya pada beberapa hal yakni: (1) ilmu secara faktual telah dipergunakan secara destruktif oleh manusia yang dibuktikan dengan adanya Perang Dunia yang mempergunakan teknologi-teknologi keilmuan; (2) ilmu telah berkembang dengan pesat dan makin esoterik sehingga kaum ilmuwan lebih mengetahui tentang eksese-eksese yang mungkin terjadi bila terjadi penyalahgunaan; dan (3) ilmu telah berkembang sedemikian rupa di mana terdapat kemungkinan bahwa ilmu dapat mengubah manusia dan kemanusiaan yang paling hakiki seperti pada kasus revolusi genetika dan teknik perubahan sosial (social engineering).

Berdasarkan ketiga hal ini maka golongan kedua berpendapat bahwa ilmu secara moral harus ditujukan untuk kebaikan manusia tanpa merendahkan martabat atau mengubah hakikat kemanusiaan.²¹

Menyangkut aspek aksiologi diperlukan suatu pertimbangan yang matang karena ini sudah berbicara mengenai dampak dari suatu aplikasi ilmu terhadap manusia yang tentunya ada banyak kemungkinan yang akan ditimbulkannya, baik secara positif dan negative. Perlu juga untuk dipertimbangkan bagaimana pengaruh suatu aplikasi ilmu terhadap keyakinan, budaya dan tradisi suatu tempat karena ada kemungkinan dampak psikologis yang akan muncul pada manusia dimana perangai manusia atau masyarakat. Inti dari aksiologi adalah membahas tentang mekanisme aplikasi atau dampak suatu ilmu bagi berbagai aspek kehidupan manusia, karena itu menjadi suatu keharusan bagi manusia, khususnya para ilmuwan untuk mempertimbangkan dampak dari aplikasi suatu ilmu.

C. PENUTUP

Metodologi yang sesuai dengan karakteristik objek kajian dapat menuntun cara berfikir ke arah epistemologi yang dapat dipahami sebagai upaya intelektual dalam melihat proses pemetaan suatu bidang keilmuan yang harmonis. Dengan mengetahui pemetaan suatu pemikiran dan konstruksi suatu ilmu yang berdasarkan metodologi yang tepat, maka kesempatan untuk menjadikan metodologi sebagai media untuk mereduksi benturan perspektif dapat terhindar di kalangan para ilmuwan khususnya dan pencari kebenaran pada umumnya. Dari pada hanya debat semantik

²¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), h. 235

dan semiotik, maka akan lebih berfaedah energi umat intelektual disuplai untuk keperluan yang lebih urgen.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir. 2006. *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Deddy Mulyana. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- H.Sudjarwo, Ms. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung, Mandar Maju.
- Harun Nasution. 1973. *Fasafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harun Nasution. 1973. *Fasafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jujun S. Suriasumantri. 2005. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Miska Muhammad Amin. 2006. *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Jakarta: UI-Press.
- Noeng Muhajir. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sanapiah Faisal. 2003. *Format Format Penelitian Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soejono. 1985. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Louay Safi. 1996. *The Foundation of Knowledge A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry*. Malaysia: International Islamic University.
- Stephen Palmquis. 2002. *Pohon Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjarwo. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Titus. 1981. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.